

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian problematika Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Problematika diartikan sebagai sebuah problem atau persoalan yang belum bisa diselesaikan⁷. Menurut Zainal Aqib Pendidikan adalah sektor yang sangat penting dalam menentukan keberlangsungan suatu bangsa. Suatu bangsa akan memiliki masa depan yang baik jika pendidikan berhasil mendidik anak bangsa sebagai generasi penerus, masa depan bangsa akan suram jika pendidikan gagal mendidik generasi penerus bangsa⁸. Sebuah pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, dikarenakan pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005, menyebut bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki berbagai tugas utama yaitu mendidik, mengajar, memimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah⁹. Menurut Isjoni guru adalah pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi siswa-siswanya dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, disiplin dan mandiri¹⁰. Dengan paradigma hari ini, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar tetapi guru juga

⁷ KBBI

⁸ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas : untuk Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2006), Hal 50.

⁹ Presiden Republik Indonesia, undang-undang.

¹⁰ Isjoni, *Guru Sebagai Monitor Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal 23.

dituntut sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Sedangkan pendapat lain guru mempunyai peran sebagai berikut

1. Konsevator (Pemelihara)

Sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan, serta Inovator (Pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.

2. Transmitor (Penerus)

Meneruskan sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik

3. Transformator (Penerjemah)

Sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan prilakunya dalam interaksi dengan sasaran didik.¹¹

Seiring dengan perkembangan zaman, cara mendidik serta pembelajaran untuk peserta didik juga harus berkembang karena masalah-malmasalah yang dihadapi dalam pembelajaran tentu berubah mengikuti perkembangan zaman. Terlebih tahun ajaran 2019/2020 dan 2020/2021 ini seluruh dunia diguncang dengan adanya virus Covid-19 yang semula pembelajaran dilakukan dengan tatap muka sekarang semua pembelajaran di lakukan secara *online*. Maka pengertian problematika guru PAI adalah sebuah persoalan-persoalan yang dihadapi oleh guru PAI

¹¹ Sumiati "Peranan Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" *Tarbawi* Vol.3 No.2 2018 Hal 149

B. Pembelajaran Akhlak secara *Online*

1. Pengertian Pembelajaran Akhlak secara *Online*

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar¹². Sedangkan dari sumber lain Pembelajaran adalah usaha yang dilaksanakan guru untuk membantu peserta didik agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif akan mendorong ke arah perubahan, pengembangan, serta meningkatkan hasrat untuk belajar¹³. Jadi pembelajaran adalah sebuah cara yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik menerima pengetahuan dan dan membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedang pembelajaran secara *online* adalah sebuah pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dalam jaringan (*daring*) tanpa harus kontak fisik dan tatap muka secara langsung. Penggunaan media berbasis *online*, seperti media sosial memiliki lompatan yang sangat tinggi, media sosial telah menciptakan resistensi dalam aspek etika sosial. Kecepatan dan kebebasan dari internet membuat penggunanya lupa bahwa ia dibatasi oleh system etika dan moral yang berlaku di masyarakat, jadi semua yang tergambar dalam media sosial belum tentu relevan dengan kehidupan sehari-hari¹⁴. Akhlak secara bahasa, akhlak diambil dari bahasa arab bentuk jamak dari kata *kluluqun* yang berarti budi pekerti yang memiliki sinonim etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, kata etika

¹² Zainul Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), Hal 10

¹³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2013), Hal 75-76

¹⁴ Yuhdi Fahrimal, "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial" *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, No1 Vol.22 (Juni,2018), Hal 74.

berasal dari kata *ethos* yang berarti “kebiasaan”, sedangkan kata *moral* berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah “kebiasaan atau adat-istiadat”. Sedangkan dalam Ensiklopedia Islam akhlak adalah sebuah keadaan yang melekat pada diri manusia yang dapat melahirkan sebuah tindakan langsung atau perbuatan-perbuatan secara mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.¹⁵ Secara istilah Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاشِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “ akhlak sebagai sifat yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁶

Dari definisi-definisi diatas maka penulis menyimpulkan, akhlak adalah sebuah sifat yang dapat melahirkan perbuatan secara spontan tanpa perencanaan yang lahir dari diri seorang manusia.

Jadi pengertian pembelajaran akhlak secara *online* adalah sebuah pembelajaran akhlak yang dilakukan secara *online* tanpa bertatap muka langsung dan tidak terjadi kontak fisik antara pendidik dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

¹⁵ Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islam juz I* (Jakarta: Ichtisar baru Van Hoeve, 1994), Hal 102

¹⁶ Imam Ghazali *Ihya' Ulumuddin Juz III* Hal 53

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak pada dasarnya sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar.¹⁷ Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak kepada Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Lebih jelasnya penulis akan paparkan sebagai berikut ini.

a. Akhlak terhadap Allah

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak. Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Pencipta (*Khalik*)

b. Akhlak terhadap sesama makhluk (Manusia)

Banyak sekali rincian-rincian dan dalil-dalil dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan

¹⁷ Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Da'wah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hal 92

hanya dalam bentuk larangan melakukan hal *negative* seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakang, tidak peduli aib itu benar atau salah. Manusia juga adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dalam sebuah hubungan atau pergaulan itu agar tercipta hubungan yang harmonis maka diperlukanlah sebuah akhlak dalam membina hubungan sesama manusia tersebut.

c. Akhlak terhadap Lingkungan (Alam)

Yang dimaksud akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, ataupun benda-benda yang tidak bernyawa. Alam sendiri atau jagad raya adalah bukti dari keesaan dan keberadaan sang pencipta, adapun pendapat lain dari kata alam dapat dipahami beberapa makna: segala yang wujud selain Allah SWT dan alam diterjemahkan sebagai hal-hal yang berakal atau yang memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk berakal.¹⁸ Allah menciptakan manusia juga sebagai khalifah dimuka bumi untuk mengelola dan menjaga dengan penuh kasih sayang kepada alam semesta, maka dari itu sudah sepatutnya manusia melestarikan dan memelihara dengan baik.¹⁹

3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Akhlak

Menurut Heri Gunawan didalam bukunya menjelaskan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi akhlak, karakter, etika, moral, dan budi pekerti. Dari sekian

¹⁸ Nurchalis Majid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: paramadina, 2000), hal 289

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2006), hal 270

banyak faktor digolongkan menjadi 2 bagian: Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

a. Faktor Internal, terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi faktor internal diantaranya adalah:

1) Kehendak/kemauan

Kemauan adalah keinginan untuk melaksanakan apa yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran namun tidak sesekali tunduk pada rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah keinginan yang kuat, itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku. Sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik ataupun buruk.

2) Insting

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

3) Suara hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu dapat memberikan peringatan jika tingkah laku seseorang dirasa melebihi batas, kekuatan tersebut adalah suara hati. Suara hati berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan yang melebihi batas dan berusaha mencegahnya, dan dorongan untuk melakukan perbuatan yang baik.

4) Keturunan

Keturunan adalah faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan seseorang. Dalam kehidupan, kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku seperti orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh waktunya. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- a) Sifat jasmaniyah, yaitu kekuatan dan kelemahan fisik orang tua yang dapat diwariskan kepada anak.
- b) Sifat ruhaniyah, yaitu kuat dan lebahnya suatu naluri dapan diwariskan pula oleh orang tua kepada anak yang dapat mempengaruhi suatu prilakunya kelak.

5) Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu perbuatan yang diulang ulang segingga mudah dikerjakan.

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha dalam meningkatkan kualitas diri dalam segala aspek. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.

2) Lingkungan

Disini lingkungan dibagi menjadi dua macam yaitu:

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan baat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup didalam lingkungan yang baik, secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk kepribadian yang baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung maka secara langsung maupun tidak langsung dia akan terpengaruh lingkungan tersebut²⁰.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasi* (Bandung: alfabeta, 2012), Hal 19-20.

4. Cara menanamkan akhlak

Dalam pendidikan akhlak ada berbagai cara yang dapat ditempuh pendidik dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik ada berbagai cara, berikut penulis akan memaparkannya:

a. Metode Nasihat

Sebuah nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode Al-Qur'an dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Semua itu dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah menyampaikan nasihat dan bimbingan, yang semuanya berlangsung atas ucapan para Nabi as. Kemudian, dituturkan kembali oleh para Da'I, dari kelompok dan pengikutnya. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam²¹.

Maka metode Nasihat adalah salah satu cara yang dapat digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak

b. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral,

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Juz II, terjemahan., Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy Syifa', 1981), Hal 2

spiritual dan social. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui²². Manusia memiliki kecenderungan sifat meniru yang sangat besar, maka metode keteladanan, contoh teladan yang baik (*Uswatun Khasanah*) cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran akhlak. Contoh teladan yang baik itu harus muncul dari orang-orang yang ada di sekitar peserta didik, orang-orang tersebut adalah orang tua dan guru peserta didik tersebut. Karena itu contoh teladan yang baik dari orang tua dan guru sangat berpengaruh dalam pembentukan mental dan akhlak peserta didik

c. Metode Pembiasaan

Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar ia dapat meraih sifat dan keterampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk didalamnya keterampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap agar dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Hal 68

tercapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan²³.

²³ Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri*, terjemahan., Nashirul Haq, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007) Hal 11